ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.12, November 2026

Pelatihan Tahsin Al-Qur'an Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Santri TPQ Masjid Jami An-Nur Baloi Indah

Nur Hilal Abdullah[1], Nur Mahmudah[2]
[1,2]Prodi Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir STAI Al-Akbar Surabaya, Indonesia
E-mail: nurhilalalafasy@gmail.com[1], mamamudah866@gmail.com[2]

Article History:
Received: 22 Oktober 2026
Revised: 24 Oktober 2026
Accepted: 01 November 2026

Keywords: *KKN Mandiri, Pelatihan, Tahsin Al-Qur'an, Baloi Indah..*

Abstrak: *Pelatihan Tahsin Al-Qur'an merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Jami An-Nur Baloi Indah dengan melibatkan santri usia 7–13 tahun. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan praktik langsung. Kegiatan meliputi pembelajaran Al-Qur'an, bimbingan tahsin, dan tahfidz yang dilaksanakan secara rutin selama satu bulan. Hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan santri pada aspek tartil, makhraj, tajwid, kelancaran, dan tahfidz setelah mengikuti pelatihan. Dengan demikian, pelatihan Tahsin Al-Qur'an memberikan manfaat positif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an pada santri.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai sumber petunjuk dan pedoman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Sebagai sumber utama ajaran dan hukum dalam Islam, Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam kehidupan umat Muslim. Keberadaan Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca dan dihafalkan, tetapi juga perlu dipahami maknanya serta diterapkan dalam kehidyang memiliki keutamaan dan nilai spiritual yang tinggi. Hal tersebut sebagai mana firman Allah Swt dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا

Artinya: Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan

Perintah membaca Al-Qur'an secara tartil menunjukkan bahwa setiap bacaan arus dilakukan dengan benar sesuai kaidah tajwid, makhrajul huruf, serta ketentuan panjang dan pendek bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran tahsin Al-Qur'an penting dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Tahsin berarti memperbaiki atau memperindah bacaan. Melalui pembelajaran tahsin, seseorang dapat memperbaiki kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, terutama dalam pengucapan huruf hijaiyah dan penerapan hukum tajwid. (Yusnidar, 2020)

Dalam praktiknya, kemampuan membaca Al-Qur'an pada setiap orang tidak selalu berada pada tingkat yang sama. Sebagian masih menghadapi berbagai kesulitan, terutama dalam membedakan dan melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya, memahami harakat,

menerapkan hukum-hukum tajwid dasar, serta menjaga kelancaran ketika membaca ayat Al-Qur'an. Perbedaan kemampuan tersebut tidak terlepas dari latar belakang pembelajaran dan intensitas bimbingan yang diterima oleh masing-masing anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an membutuhkan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif agar kesalahan bacaan dapat diketahui, diperbaiki, dan tidak terus terbawa dalam proses membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap anak-anak TPQ di Masjid Jami' Baloi Indah, ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara optimal. Dari 13 santri yang mengikuti observasi, sebanyak 10 santri atau sekitar 70% masih ditemukan melakukan kesalahan dalam pelafalan makharijul huruf, penerapan beberapa hukum tajwid, serta kelancaran membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memerlukan pembinaan secara khusus, terutama dalam aspek dasar yang menjadi fondasi kemampuan membaca Al-Qur'an.

Kesulitan tersebut juga terlihat pada kemampuan anak-anak dalam membedakan beberapa huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan dalam pengucapan. Sebagian anak masih mengalami kekeliruan ketika melafalkan huruf seperti ع dengan ح, أ dengan ث, ه dengan س, serta ج dengan ذ. Selain persoalan makhraj, pemahaman terhadap harakat dan penerapan hukum tajwid dasar juga masih terbatas. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya ditunjang oleh kebiasaan membaca, tetapi juga membutuhkan proses pembelajaran yang memberikan penjelasan, contoh, latihan, dan koreksi secara langsung.

Hasil observasi tersebut diperkuat melalui wawancara dengan salah seorang guru surau setempat. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak selama ini masih banyak dilakukan berdasarkan kebiasaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan belum sepenuhnya didukung oleh metode atau kurikulum pembelajaran yang tersusun secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran cenderung berfokus pada kemampuan anak untuk dapat membaca Al-Qur'an tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap ketepatan makhraj dan penerapan kaidah tajwid. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar Al-Qur'an di rumah juga masih terbatas. Sebagian orang tua memandang bahwa kemampuan anak untuk sekadar membaca atau mengaji sudah dianggap memadai, sementara aspek ketepatan dan kefasihan bacaan belum menjadi perhatian utama. (Ustadz Taftazani, 2026)

Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan penting dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mandiri. Kegiatan KKN tidak hanya menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan, tetapi juga menjadi ruang untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap kebutuhan masyarakat. (Paputungan & Ilmu Pendidikan, 2023) Salah satu bentuk kontribusi tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan program Tahsin Al-Qur'an sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Santri TPQ Masjid Jami' An-nur Baloi Indah.

Pemilihan Lingkungan Baloi Indah, khususnya Masjid Jami' Baloi Indah, sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan masih adanya anak-anak yang membutuhkan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Meskipun minat anak-anak untuk belajar Al-Qur'an cukup baik, keterbatasan tenaga pengajar dan belum optimalnya sistem pembelajaran menjadi salah satu tantangan yang perlu mendapatkan perhatian. Dalam kondisi tersebut, kehadiran mahasiswa KKN dapat menjadi bagian

dari upaya untuk membantu memberikan pendampingan sekaligus memperkuat proses pembelajaran Al-Qur'an yang telah berlangsung di lingkungan masyarakat.

Penerapan pembelajaran tahsin diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Tahsin tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca secara lancar, tetapi juga menekankan ketepatan dalam mengucapkan setiap huruf dan menerapkan hukum bacaan. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan bimbingan secara langsung, peserta didik dapat mengenali kesalahan dalam bacaannya serta memahami cara memperbaikinya. Pendampingan secara intensif juga memungkinkan pembimbing memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan makhraj, panjang pendek bacaan, maupun penerapan hukum tajwid yang belum tepat.

Dengan demikian, pembinaan tahsin Al-Qur'an dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an pada anak-anak TPQ Masjid Jami' Baloi Indah. Kegiatan ini tidak hanya diharapkan mampu meningkatkan kemampuan teknis peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan membaca secara benar, fasih, dan tartil. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan keagamaan di Lingkungan Baloi Indah serta membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pembelajaran Al-Qur'an yang memperhatikan ketepatan bacaan.

Selain memberikan manfaat bagi peserta didik, pelaksanaan program tahsin juga diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang sederhana dan berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan KKN dapat diteruskan oleh guru TPQ maupun masyarakat setelah program KKN selesai. Dengan demikian, keberadaan program tahsin tidak berhenti sebagai kegiatan sementara selama masa pengabdian mahasiswa, tetapi dapat menjadi bagian dari upaya berkelanjutan dalam membina generasi muda yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan pembelajaran tahsin Al-Qur'an kepada 13 anak di Masjid Jami An-Nur Baloi Indah melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan model Service Learning. Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan dengan tahapan meliputi observasi, perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an dan kebutuhan peserta.

Pelaksanaan program tahsin dilakukan melalui praktik membaca Al-Qur'an secara bergiliran. Santri membaca ayat Al-Qur'an di hadapan pembimbing, kemudian pembimbing menyimak dan memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan. Koreksi diberikan pada pengucapan huruf, makharijul huruf, panjang pendek bacaan, dan hukum tajwid. Santri kemudian diberikan kesempatan untuk mengulang bacaan yang telah diperbaiki. Kegiatan ini dilakukan secara berulang agar santri terbiasa membaca Al-Qur'an dengan lebih baik dan benar.

Perkembangan kemampuan santri diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan melihat perubahan bacaan dari setiap pertemuan, terutama dalam hal kelancaran, ketepatan makharijul huruf, dan penerapan hukum tajwid. Perkembangan tersebut dicatat dalam lembar observasi sederhana sebagai bahan evaluasi. Keberhasilan kegiatan dilihat dari proses dan perkembangan kemampuan santri selama mengikuti pendampingan, bukan melalui perbandingan hasil tes sebelum dan sesudah kegiatan.

Dengan demikian, kegiatan pembinaan tahsin Al-Qur'an menjadi salah satu upaya yang efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan dan kualitas bacaan Al-Qur'an anak-anak di

lingkungan Masjid Jami An-Nur Baloi Indah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahsin Al-Qur'an

Pengertian Taahsin dalam Konteks Pembelajaran Al-Qur'an

Tahsin berasal dari bahasa Arab hassana–yuhassinu–tahsinan, yang memiliki makna memperbaiki atau memperindah. Dalam kajian Al-Qur'an, tahsin dipahami sebagai upaya memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan ketentuan yang benar. Hal tersebut meliputi ketepatan pengucapan huruf (makhraj), penerapan hukum tajwid, panjang dan pendek bacaan (mad), serta intonasi. Tujuan utama pembelajaran tahsin bukan hanya agar seseorang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, tetapi juga dengan tepat sebagaimana bacaan yang diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabat melalui metode talaqqi. Dengan demikian, tahsin tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca, tetapi juga memiliki nilai spiritual karena membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada kalam Allah.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tahsin merupakan bagian penting dalam upaya membina akidah dan akhlak peserta didik. Bacaan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah tajwid berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengucapan maupun perubahan makna, sehingga dapat memengaruhi kesempurnaan ibadah. Oleh karena itu, anak-anak perlu dibimbing sejak dini untuk membaca Al-Qur'an secara benar melalui pembelajaran tahsin yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Menurut E. Hidayat, tahsin tidak hanya berfungsi sebagai latihan pelafalan atau fonetik, tetapi juga menjadi bentuk kesungguhan dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an sebagai wujud penghormatan terhadap wahyu Allah SWT. (Hidayat, 2021)

Landasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Pentingnya Tahsin

Membaca Al-Qur'an secara tartil berarti membacanya dengan perlahan, tenang, dan penuh perhatian terhadap kaidah bacaan yang tepat. Para mufassir menjelaskan bahwa tartil mencakup penerapan ilmu tajwid, ketepatan dalam pengucapan makhraj huruf, serta memahami makna dari ayat yang dibaca. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dengan tartil tidak hanya berkaitan dengan teknik membaca, tetapi juga merupakan perintah syariat yang memiliki nilai ibadah serta menjadi bentuk penghormatan terhadap wahyu Allah SWT.

Selain didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an, keutamaan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar juga dijelaskan dalam beberapa hadis. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang menerangkan bahwa orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan mendapatkan kedudukan bersama para malaikat yang mulia dan taat. Hadis tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, yang dapat diperoleh melalui pembelajaran tahsin, memiliki keutamaan yang tinggi di sisi Allah SWT. Menurut Munir, tahsin menjadi salah satu sarana untuk mencapai kedudukan spiritual yang lebih tinggi melalui bacaan Al-Qur'an yang tidak hanya benar secara pelafalan, tetapi juga disertai penghayatan terhadap bacaannya. (Munir, 2022)

Pengertian dan Dimensi Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Kualitas bacaan Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara tepat dan sesuai dengan kaidah yang berlaku, meliputi ketepatan makhraj huruf, penerapan hukum tajwid, serta kelancaran dalam membaca. Kualitas tersebut tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan teknis dalam melafalkan huruf dan menerapkan hukum bacaan, tetapi

juga berkaitan dengan pemahaman spiritual dan adab ketika membaca Al-Qur'an. Bacaan yang baik diharapkan dapat dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan penghayatan, sehingga memberikan pengaruh positif secara ruhani, baik bagi pembaca maupun orang yang mendengarkannya.

Secara umum, kualitas bacaan Al-Qur'an dapat dilihat melalui tiga aspek utama. Pertama, aspek teknis yang meliputi ketepatan makhraj huruf, penerapan hukum tajwid, serta panjang dan pendek bacaan. Kedua, aspek keindahan yang berkaitan dengan penerapan tartil dan irama dalam membaca. Ketiga, aspek sikap atau adab yang ditunjukkan ketika membaca Al-Qur'an. Suryana (2020) menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an tidak hanya merupakan kemampuan dalam melafalkan bacaan, tetapi juga termasuk bentuk ibadah yang perlu dilakukan dengan memperhatikan adab dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, upaya meningkatkan kualitas bacaan perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui latihan teknis, tetapi juga dengan membentuk sikap religius dalam diri pembaca.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Bacaan

Kualitas bacaan Al-Qur'an pada anak tidak hanya bergantung pada bakat atau kemampuan bawaan yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam dan luar diri anak. Faktor internal meliputi minat, motivasi, serta kemampuan berkonsentrasi selama proses pembelajaran. Adapun faktor eksternal mencakup metode yang digunakan dalam pembelajaran, kemampuan guru dalam mengajar, frekuensi latihan, dukungan dari orang tua, serta kondisi lingkungan belajar. Perpaduan antara faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

Ramlah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan oleh guru dan orang tua, disertai dengan pelaksanaan program tahsin secara rutin, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 65% dalam penguasaan tajwid dan makhraj pada siswa di daerah rural setelah mengikuti program tahsin selama satu bulan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan bacaan yang dilakukan secara intensif, serta didukung oleh lingkungan sosial yang baik, memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa.

Hubungan antara Tahsin dan Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Hubungan antara pembelajaran tahsin dan kualitas bacaan Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang erat. Tahsin merupakan salah satu metode pembelajaran yang secara khusus bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Pelaksanaan tahsin yang dilakukan dengan baik dapat menghasilkan bacaan yang tidak hanya lancar dan fasih, tetapi juga sesuai dengan kaidah ilmu tajwid serta ketepatan makhraj huruf. Dengan demikian, pembelajaran tahsin dapat menjadi salah satu upaya penting dalam mencapai kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Hidayat menjelaskan bahwa peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kesungguhan seseorang dalam mengikuti pembelajaran tahsin secara berkelanjutan. Dalam penelitiannya terhadap beberapa kelompok siswa yang mengikuti program tahsin selama empat pekan, ditemukan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada aspek kefasihan membaca, ketepatan penerapan tajwid, dan pelafalan huruf. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin tidak hanya memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga efektif digunakan sebagai metode pembinaan bacaan secara terarah dan sistematis.

Hasil Penelitian Terkait di Masjid Jami' An-Nur Baloi

Kondisi Awal Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Masjid Jami An-Nur Baloi Indah

Hasil observasi yang dilakukan selama dua minggu pertama pelaksanaan program KKN di Lingkungan Baloi Indah menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an pada sebagian besar santri usia sekolah dasar masih tergolong rendah. Berdasarkan pre-test yang dilakukan secara individual terhadap 13 santri di Masjid Jami An-Nur Baloi Indah, hanya sekitar 3–4 santri yang mampu membaca ayat pendek dengan cukup baik dan menerapkan kaidah tajwid dasar secara tepat. Sementara itu, santri lainnya masih mengalami berbagai kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

Kesulitan yang paling banyak ditemukan berkaitan dengan ketepatan makhrajul huruf, terutama dalam membedakan huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan dalam pengucapan, seperti ع dengan ح, أ dengan ث, ه dengan س, serta ج dengan ذ. Selain itu, beberapa santri belum mampu menerapkan waqaf secara tepat dan masih kurang memperhatikan ketentuan panjang dan pendek bacaan (mad). Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap dasar-dasar membaca Al-Qur'an masih perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan secara lebih intensif.

Dari aspek kelancaran membaca, sebagian santri masih terbata-bata dan mengalami kesulitan dalam menghubungkan satu kata dengan kata lainnya. Sebaliknya, santri yang telah memiliki kemampuan membaca lebih lancar cenderung membaca dengan tempo yang cepat sehingga kurang memperhatikan penerapan hukum tajwid. Dalam kegiatan membaca secara berkelompok, ditemukan pula beberapa santri yang belum sepenuhnya mengenal huruf hijaiyah. Mereka cenderung mengikuti bacaan teman tanpa memiliki kemampuan membaca secara mandiri.

Kondisi awal tersebut menjadi dasar pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an di Masjid Jami An-Nur Baloi Indah. Melalui kegiatan ini, pembelajaran diarahkan pada penguatan kemampuan dasar santri, khususnya dalam mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah, memperbaiki makhrajul huruf, memahami panjang pendek bacaan, menerapkan waqaf, serta meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an. Dengan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berulang, diharapkan santri dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara lebih baik, benar, dan mandiri.

Permasalahan tersebut semakin terlihat berdasarkan hasil pengamatan langsung pada kegiatan mengaji sore di Masjid Jami An-Nur Baloi Indah yang menjadi lokasi utama pelaksanaan program tahsin selama kegiatan KKN berlangsung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an masih dilakukan secara sederhana dan belum memiliki sistem yang terstruktur. Para santri biasanya duduk bersama dalam satu kelompok sambil menunggu giliran untuk membaca Al-Qur'an di hadapan guru. Sementara menunggu giliran, sebagian santri terlihat berbicara, bermain, atau kurang memperhatikan proses pembelajaran.

Ketika santri membaca Al-Qur'an, masih ditemukan kesalahan dalam pelafalan makhrajul huruf dan penerapan hukum tajwid yang belum sepenuhnya mendapatkan koreksi dari guru. Kesalahan yang diperbaiki umumnya hanya yang terlihat atau terdengar cukup jelas, sedangkan kesalahan kecil sering kali tidak mendapatkan perhatian secara khusus. Selain itu, beberapa santri yang membaca dengan cepat dan kurang memperhatikan ketepatan tajwid tetap dianggap telah menyelesaikan pembelajaran apabila mampu menyelesaikan satu halaman Al-Qur'an.

Proses pembelajaran juga belum didukung dengan pencatatan perkembangan kemampuan setiap santri secara sistematis. Belum tersedia buku atau lembar evaluasi yang mencatat kemampuan, kesalahan, serta perkembangan bacaan masing-masing santri. Penilaian masih dilakukan berdasarkan pengamatan dan ingatan guru terhadap kemampuan santri selama kegiatan mengaji. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan pembelajaran tahsin yang lebih terarah dan sistematis agar setiap santri memperoleh bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kesulitan

masing-masing, serta perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dipantau secara berkelanjutan.

Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Salah satu faktor yang turut menyebabkan rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di Masjid Jami An-Nur Baloi Indah adalah keterbatasan dalam metode dan kemampuan mengajar yang dimiliki oleh guru mengaji. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengaji belum memperoleh pelatihan khusus atau pembinaan yang berkaitan dengan pengajaran Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tahsin dan tajwid. Pengetahuan yang digunakan dalam membimbing santri lebih banyak diperoleh dari pengalaman belajar sebelumnya serta cara mengajar yang telah dilakukan secara turun-temurun. (Ustadz Taftazani, 2026)

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran lebih banyak disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Pembelajaran belum secara khusus diarahkan untuk memberikan latihan yang mendalam mengenai makhrajul huruf, hukum tajwid, panjang pendek bacaan, dan kelancaran membaca. Ketika santri melakukan kesalahan dalam membaca, koreksi biasanya diberikan secara langsung, tetapi belum selalu disertai dengan latihan pengulangan yang cukup untuk memastikan kesalahan tersebut benar-benar dapat diperbaiki. Kondisi ini menyebabkan sebagian santri belum memahami secara jelas letak kesalahan dalam bacaannya dan berpotensi mengulangi kesalahan yang sama pada pembacaan berikutnya.

Selain itu, keterbatasan cara mengajar yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar membuat materi tajwid terkadang sulit dipahami oleh santri. Materi tajwid yang dapat disampaikan melalui contoh, praktik langsung, permainan edukatif, maupun media visual masih belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, rendahnya kualitas bacaan santri tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan individu, tetapi juga berkaitan dengan cara dan proses pembelajaran yang diterapkan.

Faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah rendahnya keterlibatan keluarga dalam mendampingi proses belajar anak di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua santri, sebagian besar masih menyerahkan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an kepada guru mengaji di masjid. Hanya sebagian kecil orang tua yang secara rutin mendampingi anak membaca dan mempelajari Al-Qur'an di rumah. Bahkan, beberapa orang tua belum mengetahui secara pasti tingkat kemampuan membaca anak maupun ketepatan bacaan yang telah dikuasainya.

Keterbatasan keterlibatan orang tua tersebut dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti kesibukan bekerja, keterbatasan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, serta anggapan bahwa kehadiran anak secara rutin dalam kegiatan mengaji sudah cukup untuk mendukung perkembangan kemampuan mereka. Pengamatan terhadap lingkungan rumah santri juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil keluarga yang memiliki mushaf dengan tanda tajwid berwarna atau buku pendukung pembelajaran Al-Qur'an. Penggunaan media digital sebagai sarana untuk membantu proses belajar di rumah juga masih sangat terbatas.

Rendahnya keterlibatan keluarga tersebut berdampak pada kurangnya kesempatan santri untuk mengulang materi yang telah dipelajari di masjid. Anak-anak tidak memperoleh pendampingan, motivasi, maupun perhatian khusus secara berkelanjutan dari orang tua. Akibatnya, proses belajar Al-Qur'an lebih banyak bergantung pada kegiatan mengaji yang dilakukan secara rutin di masjid, tanpa adanya penguatan melalui latihan mandiri di rumah. Dalam pengamatan terhadap aktivitas belajar beberapa santri di rumah, ditemukan bahwa mereka cenderung membaca Al-Qur'an hanya ketika diminta oleh orang tua atau ketika mendekati waktu mengaji di masjid.

Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar secara mandiri dan motivasi untuk belajar Al-Qur'an masih perlu ditingkatkan.

Permasalahan dalam pembelajaran tahsin, seperti kesulitan melafalkan huruf hijaiyah, membedakan makhrajul huruf, serta menerapkan kaidah tajwid, perlu dipahami secara lebih luas dan tidak hanya dikaitkan dengan kemampuan santri. Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan kualitas pendampingan, cara pembelajaran, keterbatasan tenaga pengajar, serta dukungan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman terhadap berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran agar upaya perbaikan dapat dilakukan secara tepat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fadhillah dan Safitri yang menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan bagi guru tahsin dalam mengajarkan Al-Qur'an serta rendahnya motivasi belajar anak dalam kegiatan pendidikan nonformal menjadi faktor yang turut memengaruhi kualitas bacaan Al-Qur'an di lingkungan masyarakat. Temuan tersebut memperkuat hasil observasi di Masjid Jami An-Nur Baloi Indah bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik melalui peningkatan kemampuan guru dalam mengajar maupun penguatan motivasi dan pendampingan belajar santri di lingkungan keluarga. (Fadhilah dan Safitri, 2024)

Untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri di Masjid Jami An-Nur Baloi Indah. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan program pelatihan tahsin Al-Qur'an secara terarah dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teori tajwid, tetapi juga menekankan praktik membaca secara langsung, pengulangan bacaan, perbaikan makhrajul huruf, serta penerapan cara pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak.

Pendekatan pembelajaran yang melibatkan santri secara langsung diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan membantu mereka memahami kesalahan bacaan dengan lebih mudah. Melalui latihan secara berulang dan pendampingan yang intensif, santri diberikan kesempatan untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hidayat yang menunjukkan bahwa penerapan metode Yanbu'a dalam pelatihan guru tahsin dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta motivasi guru dalam membimbing santri secara bertahap dan berkelanjutan.

Keberhasilan program tahsin juga tidak terlepas dari keterlibatan keluarga dalam mendukung proses belajar santri. Ramlah menyatakan bahwa salah satu faktor penting dalam keberhasilan program tahsin di lingkungan masyarakat adalah adanya kerja sama antara guru, anak, dan orang tua. Dukungan keluarga diperlukan karena pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya dilakukan di tempat mengaji, tetapi juga perlu dilanjutkan melalui pembiasaan dan pendampingan di rumah. Tanpa keterlibatan keluarga, perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak akan lebih sulit berlangsung secara optimal karena proses pembelajaran tidak berkesinambungan antara lingkungan tempat mengaji dan lingkungan keluarga. (Ramlah, 2022)

Pandangan tersebut sesuai dengan kondisi yang ditemukan di Masjid Jami An-Nur Baloi Indah, di mana keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar Al-Qur'an masih terbatas. Oleh karena itu, pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui program tahsin perlu dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak. Program tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca santri, tetapi juga mendorong keluarga agar turut memberikan motivasi, mengawasi latihan membaca, dan membiasakan anak mengulang materi yang telah dipelajari. Dengan adanya sinergi antara guru, santri, dan orang tua, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara berkelanjutan sehingga peningkatan kualitas bacaan Al-

Qur'an dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak Pelatihan Tahsin terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak

Salah satu kekuatan pelatihan tahsin yang dilaksanakan dalam kegiatan KKN di Masjid Jami An-Nur Baloi Indah terletak pada pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara personal, sistematis, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Pada awal kegiatan, mahasiswa terlebih dahulu mengamati kemampuan membaca Al-Qur'an peserta untuk mengetahui tingkat penguasaan mereka terhadap makhaj, tajwid, dan kelancaran membaca. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peserta mendapatkan pendampingan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Materi yang diberikan meliputi pengenalan huruf hijaiyah, latihan makhraj, pengenalan hukum tajwid dasar, serta latihan membaca surah-surah pendek dengan bimbingan langsung dari mahasiswa.

Proses pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil sehingga mahasiswa dapat memberikan perhatian dan pendampingan secara lebih intensif kepada setiap peserta. Anak-anak tidak hanya menerima penjelasan secara teori, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan bacaan secara langsung dan memperbaiki kesalahan yang ditemukan. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui praktik membaca, pengulangan materi, dan pengamatan terhadap perkembangan setiap peserta. Anak-anak juga diberikan kesempatan membaca secara berpasangan dengan teman sebaya sehingga mereka dapat belajar mengenali kesalahan bacaan dengan tetap mendapatkan arahan dari mahasiswa pendamping. Pendekatan tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an.

Selama empat minggu pelaksanaan kegiatan, terlihat adanya perkembangan yang cukup positif pada kemampuan membaca Al-Qur'an peserta. Pada awal kegiatan, dari 13 anak yang mengikuti pelatihan, hanya sekitar 3 anak yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan cukup benar dan lancar sesuai dengan kaidah dasar. Seiring dengan berlangsungnya pembelajaran dan pendampingan secara rutin, kemampuan peserta mengalami perkembangan. Pada akhir kegiatan, sebanyak 10 anak telah menunjukkan kemampuan membaca yang lebih baik, terutama dalam aspek ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan kelancaran membaca. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara intensif mampu membantu anak memperbaiki kesalahan bacaan secara bertahap.

Peningkatan kemampuan tersebut juga terlihat dari mulai dikuasainya beberapa hukum tajwid dasar, seperti mad thabi'i, idgham bighunnah, dan ikhfa. Anak-anak mulai lebih memahami kapan suatu hukum tajwid diterapkan ketika membaca ayat Al-Qur'an. Selain itu, peserta mulai mampu membedakan beberapa huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan dalam pengucapan, seperti ذ dengan ز, serta ص dengan س. Dalam kegiatan evaluasi melalui praktik membaca, sebagian besar anak juga mulai mampu mengenali dan memperbaiki kesalahan bacaan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tahsin tidak hanya membantu anak dalam menirukan bacaan, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka terhadap ketepatan dalam membaca Al-Qur'an.

Dampak pelatihan tidak hanya terlihat pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada aspek psikologis dan motivasi peserta. Anak-anak yang pada awal kegiatan cenderung pasif, malu, dan kurang percaya diri ketika diminta membaca di hadapan orang lain secara bertahap mulai menunjukkan perubahan. Mereka menjadi lebih berani membaca, aktif bertanya, dan antusias mengikuti kegiatan. Mahasiswa memberikan apresiasi dan motivasi secara langsung ketika peserta berhasil memperbaiki bacaannya. Cara tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman sehingga anak tidak merasa takut ketika melakukan kesalahan.

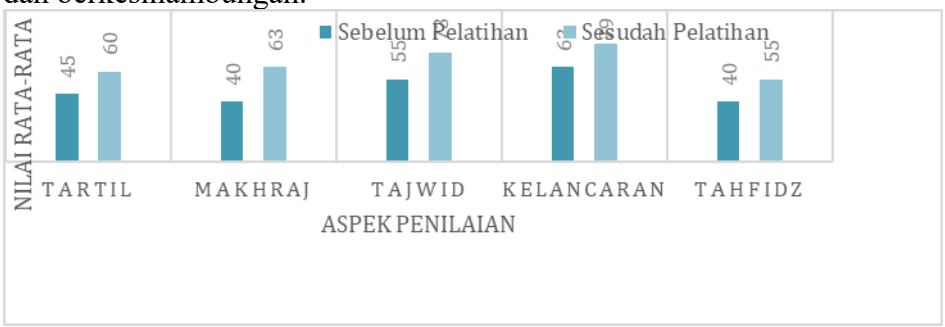
Perubahan positif juga terlihat dari meningkatnya minat anak dalam mengikuti kegiatan mengaji. Beberapa peserta mulai datang lebih awal dan menunjukkan semangat untuk mengikuti pembelajaran. Bahkan, terdapat anak yang membawa catatan dari rumah untuk ditanyakan kepada mahasiswa pendamping. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang komunikatif dan penuh pendampingan dapat menumbuhkan motivasi anak untuk terus belajar Al-Qur'an. Dengan demikian, kegiatan tahsin tidak hanya berperan dalam memperbaiki kemampuan membaca, tetapi juga membangun kebiasaan belajar yang lebih aktif dan berkelanjutan.

Dampak kegiatan juga mulai dirasakan dalam lingkungan keluarga. Beberapa anak mulai menerapkan pengetahuan tajwid yang diperoleh selama pelatihan ketika membaca Al-Qur'an di rumah dan bahkan mengajarkannya kepada adik mereka. Orang tua peserta juga memberikan tanggapan positif terhadap perubahan tersebut. Salahseorang wali murid menyampaikan bahwa anaknya menjadi lebih memperhatikan kesesuaian bacaan dengan kaidah tajwid dan mulai berani memperbaiki bacaan ketika tadarus bersama keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat pelatihan tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga mulai memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan keluarga.

Hasil kegiatan tersebut sejalan dengan temuan Hasanah yang menyatakan bahwa pembelajaran tahsin melalui pendekatan individual, latihan secara bertahap, dan dukungan emosional dapat membantu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Temuan dalam kegiatan KKN di Masjid Jami An-Nur Baloi Indah juga memperlihatkan bahwa perpaduan antara latihan membaca secara langsung, pendampingan personal, dan pemberian motivasi mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi anak-anak. (Hasanah, 2020)

Keberhasilan kegiatan tersebut turut mendorong adanya keinginan untuk melanjutkan pembelajaran tahsin di lingkungan Masjid Jami An-Nur Baloi Indah. Masyarakat menunjukkan ketertarikan untuk mengembangkan kegiatan tahsin secara rutin dengan melibatkan pengajar setempat. Materi dan modul yang digunakan selama kegiatan dapat menjadi bahan pendukung untuk melanjutkan pembinaan setelah kegiatan KKN berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa program tahsin tidak hanya memberikan manfaat dalam jangka pendek, tetapi juga dapat menjadi langkah awal dalam membangun kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, pelatihan tahsin di Masjid Jami An-Nur Baloi Indah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak. Perkembangan yang terlihat selama proses pendampingan menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek makhraj, tajwid, dan kelancaran membaca. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, serta ketertarikan anak terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Dampak tersebut bahkan mulai dirasakan dalam lingkungan keluarga dan mendorong munculnya kesadaran masyarakat untuk melanjutkan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an secara rutin dan berkesinambungan.



Gambar 1. Diagram Penilaian Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Secara keseluruhan, diagram menunjukkan bahwa nilai setelah pelatihan lebih tinggi dibandingkan sebelum pelatihan pada seluruh aspek penilaian. Peingkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan santri setelah mengikuti kegiatan secara rutin dan bertahap. Degan demikian, pelatihan tahsin Al-Qur'an dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam membantu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an pada santri di asjid Jami An-Nur Baloi Indah.



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an bersama santri di Masjid Jami An-Nur Baloi Indah yang dilaksanakan secara rutin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.



Gambar 3. Kegiatan bimbingan tahfidz yang dilakukan untuk membantu santri dalam menghafal, mengulang, dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an secara bertahap.

Gambar 4. Kegiatan bimbingan tahsin yang berfokus pada perbaikan makhrajul huruf, tajwid, dan ketepatan bacaan Al-Qur'an melalui praktik secara langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan program, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Tahsin Al-Qur'an di Masjid Jami An-Nur Baloi Indah menjadi salah satu upaya yang efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak. Program yang dilaksanakan selama satu bulan dengan peserta santri berusia 7–13 tahun memberikan kesempatan kepada santri untuk memperbaiki kemampuan membaca, khususnya dalam aspek makhrajul huruf, penerapan tajwid, kefasihan, serta ketepatan panjang dan pendek bacaan. Proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri membantu menciptakan pembelajaran yang lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Pelaksanaan program juga menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin tidak hanya berkaitan

dengan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an secara benar dan menumbuhkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an. Melalui pendekatan service learning, mahasiswa dapat mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh di lingkungan akademik sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan keagamaan.

Dalam pelaksanaannya, program masih menghadapi beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan media pembelajaran serta adanya benturan waktu antara kegiatan KKN dan pekerjaan. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui penyesuaian metode pembelajaran dan pemanfaatan media yang tersedia di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keberlanjutan program sangat diperlukan agar peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang telah dicapai dapat dipertahankan dan dikembangkan setelah kegiatan KKN berakhir. Dukungan pengurus masjid, guru mengaji, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pembinaan tahsin.

DAFTAR REFERENSI

Buku

Murjito, Imam. 2000, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qira'ati*. Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an.

Sjahrianto, Wawan. 2015, *Qur'an Player 2.0.1.0.* Jakarta: Departemen Agama.

Pustaka dalam Bentuk Artikel Dalam Majalah Ilmiah:

Fadhilla, M. (2021). Model evaluasi berbasis komunitas dalam pembinaan tahsin Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 8 (2), 101–116.

Fadhilla, N. (2022). Telaah kritis metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin: Studi di Pesantren Al-Qur'an Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Ilmu Al-Qur'an*, 8(1), 33–36.

Fadhillah, M. (2021). Tantangan pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini di daerah terpencil. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6 (3), 178–190.

Fadhillah, M., & Safitri. (2024). Pengaruh pelatihan tahsin terhadap kualitas bacaan santri di SDN 02 Lokop. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 10 (2), 112–125.

Hidayat, E. (2021). Pengaruh pembelajaran tahsin terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17 (1), 45–46.

Hidayat, M. (2025). Penerapan metode Yanbu'a dalam pelatihan guru tahsin di MTs. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 13(1), 38–45.

Hidayat, R., & Zulhamdani, Z. (2024). Adab Memperlakukan al-Qur'an dalam Kitab at-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an karya Imam Nawawi. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 6 (1), 38-52.

Iftitah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3 (1), 39-55. Rizky, I., Lubis, K., & Harahap, H. S. (n.d.). Pelaksanaan Program Tahsin Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Tajwid Di Mts Islamiyah. *In Tajribiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 1, Issue 1).

Izzah, N., & Harfiani, R. (2023). Strategi dalam Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Yapi Sipare-pare. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1 (1), 73-81.

Munir, A. (2022). Urgensi tahsin dalam membentuk generasi Qur'ani. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11 (2), 67–69.

Ningsih, S., & Latifah, M. (2020). Tantangan keberlanjutan program tahsin di wilayah perdesaan: Studi kasus di Kalimantan Barat. *Jurnal Tarbiyah dan Dakwah*, 7 (1), 55–69.

Nirmalasari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif (Issue 2).

Nisa, A., Hamdani, H., Andriyaldi, A., & Rahman, S. (2022). Isyarat Al-Qur'an tentang nafkah Bagi kerabat. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 4 (1), 28–42.